

# KULTUR SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA

## *SCHOOL CULTURE IN ELEMENTARY SCHOOL OF PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA*

Elsa Ari Murti

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

[elsaari311@gmail.com](mailto:elsaari311@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur sekolah di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan kultur sekolah di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut. (1) Artifak fisik yang dimiliki SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta telah menggambarkan kultur positif dan dapat memberikan suasana sejuk, sehat dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. (2) Artifak non fisik yang dimiliki SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta berupa interaksi warga sekolah yang baik, dan kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin, salam pagi yang dilakukan setiap hari sebelum pembe lajaran, serta menyanyikan lagu nasional. (3) Nilai-nilai yang dibudayakan di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta adalah nilai kebersihan, berprestasi, kedisiplinan, religius, kejujuran dan sopan santun. (4) Program-program yang dilakukan dalam membangun kultur sekolah di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta adalah program TPA, sholat Jumat, Jumat bersih, senam pagi setiap hari Jumat, ekstrakurikuler di bidang olahraga dan kesenian serta pembentukan 8 tim inti yaitu tim lomba, Ujian Nasional, adiwiyata, ramah Anak, literasi, pembelajaran, sarana dan prasarana, dan ekstrakurikuler.

**Kata kunci:** *Kultur Sekolah, SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta*

### **Abstract**

*This research aims at describing school culture in Elementary School of Pujokusuman 1 Yogyakarta. This method of research uses a qualitative approach, The type of research is a qualitative descriptive. The results showed that the cultural culture of schools in Elementary School of Pujokusuman 1 Yogyakarta is as follows. (1) Physical artifacts owned by Elementary School of Pujokusuman 1 Yogyakarta has described a positive culture and can provide an atmosphere Cool, healthy and comfortable for all the school citizens. (2) Non-physical artifacts owned by Elementary School of Pujokusuman 1 Yogyakarta form the interaction of good school citizens, and routine school activities such as the flag ceremony every Monday, greetings morning done every day before the study, and sing Anthem. (3) The values that are cultivated in Elementary School of Pujokusuman 1 Yogyakarta is the value of cleanliness, achievement, discipline, religious, honesty and courtesy. (4) programs conducted in building school culture in Elementary School of Pujokusuman 1 Yogyakarta is TPA Program, Friday prayers, SEMUTLIS, clean Friday, morning gymnastics every Friday, extracurricular in the field of Sports and artistry and the establishment of 8 core teams, namely race teams, national examinations, adiwiyata, child-friendly, literacy, learning, facilities and infrastructure, and extracurricular.*

**Keywords:** *School culture, Elementary School of Pujokusuman 1 Yogyakarta*

## PENDAHULUAN

Driyakara (Dwi Siswoyo, 2013: 1) mendefinisikan pendidikan sebagai gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Pendidikan sebagai usaha pengembangan manusia dan masyarakat melalui landasan pemikiran tertentu, pandangan hidup atau latar belakang sosiokultural tiap masyarakat.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan sebagai berikut.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang didalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana pun dia hidup. Dengan demikian pendidikan

merupakan hal yang penting dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan juga sangat berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan merupakan investasi dan kesempatan untuk berkompetensi guna memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan dan turut terlibat dalam proses pembangunan. Dengan pendidikan yang terprogram baik dan menjangkau semua (*education for all*) dengan kualitas tertentu maka pendidikan menjadi instrumen paling efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan yang ada di Indonesia.

Persoalan kualitas pendidikan menjadi perhatian penting dalam program pembangunan nasional. Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dewasa ini, kultur sekolah dipandang semakin penting bagi upaya pembangunan dan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dinilai sebagai sesuatu yang memiliki energi besar bagi terwujudnya efektivitas dan efisiensi pendidikan.

Pendidikan dan budaya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu

yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.

Koentjaraningrat (Daryanto, 2015: 1-3) berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Selanjutnya Koentjaraningrat juga membagi kebudayaan dalam 3 (tiga) wujud yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide & norma-norma (peraturan), wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berdasarkan pendapat di atas dengan norma-norma tersebut, sekolah memiliki regulasi atau tata kelola dalam wujud kebudayaan sebagai aktivitas kelakuan berpola dari seluruh warga sekolah.

Schein (Daryanto, 2015: 5) mengemukakan budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar

dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Kultur sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi lebih baik. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi yaitu peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan hal tersebut kultur sekolah merupakan hal penting yang harus dipahami dan dilibatkan dalam pendidikan.

Farida Hanum (2013: 207) menjelaskan bahwa kultur sekolah bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai kekuasaan dalam membentuk kultur sekolahnya sendiri dan melakukan perubahan. Untuk menciptakan kultur sekolah yang positif perlu diimbangi dengan rasa saling memiliki oleh segenap warga sekolah, karena dengan adanya rasa saling memiliki akan menumbuhkan sifat kekeluargaan sehingga dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan sekolah yang tertuang dalam visi dan misi sekolah.

Cheng (Daryanto, 2015: 15) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya

(cita-cita, keyakinan dan misi) yang kokoh cenderung dipandang lebih efektif. Begitu juga dengan kinerja yang ada di sekolah ditentukan oleh iklim atau suasana sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kinerja guru yang mengajar dengan suasana kerja yang kondusif maka dapat diharapkan siswanya dapat mencapai prestasi akademik yang memuaskan.

Farida Hanum (2013: 201) menjelaskan bahwa dengan adanya kultur sekolah yang positif, maka akan memberikan peluang kepada seluruh warga sekolah agar bekerja secara optimal, memiliki semangat tinggi, energik, merasa nyaman, sehat dan mempunyai motivasi untuk berkembang, oleh sebab itu budaya sekolah sangat penting untuk dikembangkan. Ada 3 (tiga) jenis kultur sekolah yang dapat diperhatikan oleh segenap warga sekolah yaitu budaya yang bersifat positif, negatif dan netral.

Sekolah Dasar Pujokusuman 1 merupakan salah satu jenjang pendidikan sekolah dasar atas milik pemerintah (negeri) dengan akreditasi sekolah A. Sekolah Dasar Pujokusuman mulai beroperasi sejak tahun 1918 dan berdiri di lahan yang luas. Sekolah ini terletak di jalan Kolonel Sugiyono 9 Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta 55152. Sesuai dengan visi sekolah “Unggul dalam prestasi

berdasarkan iman dan taqwa” SD Pujokusuman 1 telah berhasil meraih banyak kejuaraan baik di bidang akademik maupun non akademik. Usaha yang dilakukan SD N Pujokusuman 1 dalam meningkatkan prestasi siswa adalah dengan keseriusan dalam program-program yang dilaksanakan di sekolah, seperti ekstrakurikuler yang maju yang di dukung dengan sarana yang lengkap, pengolahan sampah yang baik dengan adanya bank sampah sekolah, dan pembentukan 18 tim khusus seperti tim UN, tim lomba, tim ramah anak, tim adiwiyata, tim literasi dan sebagainya. Pada tahun ajaran 2012/2013 SD Pujokusuman 1 di regrouping dengan SD Pujokusuman 2, 3, dan SD Percobaan menjadi SD Pujokusuman 1 Yogyakarta.

SD Pujokusuman 1 merupakan sekolah adiwiyata dan sekolah ramah anak. Melalui observasi awal yang telah dilakukan, SD Pujokusuman 1 memiliki kultur sekolah yang baik, terlihat dari artifak dan juga lingkungan yang bersih dan indah. SD Pujokusuman 1 mempunyai gedung sekolah dan halaman yang luas dengan lingkungan yang sangat bersih dan tertata rapi, hal tersebut membuat setiap orang yang berkunjung merasa nyaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta yang terletak di Jalan Kolonel Sugiyono No. 9, Keparakan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah warga sekolah di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan orang tua siswa. Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah kultur sekolah di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokomuntasi.

### **Analisi Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2014) yakni; pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang berada di tengah kota sehingga membuat sekolah ini mudah untuk dijangkau dan juga dilalui kendaraan umum seperti bus trans Jogja, sehingga tidak ditemukan kesusahan dalam mengakses lokasi SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Selain lokasi sekolah yang cukup strategis, dari segi fisik untuk sarana dan prasarana di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta terbilang

lengkap. Lingkungan yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah ini pun juga dapat dikatakan cukup baik.

Artifak fisik dimulai dari bentuk gerbang di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta berukuran besar dan kokoh. Halaman depan SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta sangat luas dengan dilengkapi 2 lapangan basket di sisi barat dan sisi timur yang terlihat sangat bersih dan rapi. Di tengah-tengah kedua lapangan basket tersebut ada kolam dan air mancur yang menambah keindahan halaman sekolah. Halaman sekolah ini setiap hari senin digunakan untuk upacara bendera, senam pagi pada hari jumat dan untuk berolahraga siswa pada saat jam mata pelajaran Penjaskes.

Di pinggiran lapangan basket (halaman sekolah) terdapat taman dan pohon-pohon rindang yang menambah suasana asri, nyaman, dan hijau. Sedangkan di samping halaman sekolah juga terdapat *gazebo* di sisi barat dan sisi timur yang dimanfaatkan untuk pembelajaran *outdoor*, tempat beristirahat dan tempat menunggu orang tua siswa saat menjemput.

Lorong-lorong di depan kelas yang ada di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta terlihat bersih dan rapi. Setiap lorong di sekolah terdapat slogan-slogan dan

beberapa hasil karya siswa yang ditempel di dinding. Pada lorong di depan kelas bagian depan dilengkapi papan pengumuman dan majalah dinding. Dilihat dari kondisi sekolah di atas warga sekolah merasa nyaman berada di sekolah dan memanfaatkan semua fasilitas yang diberikan sekolah dengan sebaik-baiknya dan sebagaimana semestinya.

Ruangan yang ada di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta sangat banyak. Ruang tersebut terdiri dari: Ruang Kepala Sekolah; Ruang Guru; Ruang TU; Ruang Kelas; Aula; Perpustakaan; Lab; dan Toilet. Penataan ruang kelas di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta terlihat rapi dan bersih.

Ruang kelas ditata secara rapi dengan bentuk banjar dan kelompok apabila diperlukan, posisi tempat duduk siswa diacak setiap harinya agar tidak membosankan. Selain tempat duduk, guru dan siswa selalu menjaga kebersihan dan keindahan kelas karena setiap dua bulan sekali diadakan lomba kebersihan kelas. Kondisi kelas memadai jika dilihat dari pencahayaan, ventilasi udara dan ukuran kelas yang proposional dengan jumlah siswa. Setiap kelas juga di lengkapi dengan media pembelajaran yaitu LCD, proyektor, *speaker* dan *white board*. Selain itu, di setiap kelas juga terdapat cctv, kipas angin, dan tata tertib

sekolah. Sedangkan di sudut-sudut ruang kelas dilengkapi papan absensi, jadwal piket dan slogan-slogan. Dengan kondisi kelas seperti yang sudah dijelaskan di atas memberikan kenyamanan untuk menjadi tempat belajar bagi warga sekolah.

Secara keseluruhan kondisi fisik ruangan yang ada di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta sudah baik dan sudah dilengkapi fasilitas yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Kultur non fisik merupakan perilaku, nilai, dan keyakinan serta asumsi-asumsi yang menjadi dasar artifak atau fisik yang dipahami oleh masyarakat. Perilaku yang dimaksud adalah tindakan yang nampak tentu bagaimana orang-orang menjalankan aktivitas sehari-hari selama berada di lingkungan sekolah. Kultur non fisik yang ada di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta berupa interaksi warga sekolah, perilaku warga sekolah, nilai-nilai atau norma-norma dan kegiatan sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin, salam pagi yang dilakukan setiap hari, dan menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai.

Nilai-nilai yang dibudayakan di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta adalah nilai kebersihan, berprestasi, religius,

kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun. Dalam membudayakan nilai-nilai tersebut SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta memiliki program-program sekolah yaitu program Jumat bersih, semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan sekolah), TPA, sholat Jumat, literasi, GPS (Gerakan Pungut Sampah), 5S (Salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), senam pagi dan ekstrakurikuler di bidang keolahragaan dan kesenian.

## **PEMBAHASAN**

Kultur sekolah merupakan pola nilai yang harus di pahami yang di dalamnya terdapat keyakinan, nilai-nilai dan asumsi-asumsi serta artifak yang dapat menunjukkan keunikan dan ciri khas masing-masing sekolah. Kultur sekolah harus selalu melekat pada seluruh warga sekolah. Hal tersebut dikemukakan oleh Seymour Sarason (Farida Hanum, 2013: 193) yang mengatakan bahwa sekolah harus memiliki kultur yang harus dipahami dan harus melibatkan warga sekolah untuk usaha dalam melakukan perubahan. Kultur sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah tersebut berfungsi dan seperti apakah mekanisme internal yang terjadi. Hal tersebut juga dimiliki oleh SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Sekolah tersebut memiliki kultur yang terus dikembangkan agar dapat

mewujudkan visi dan misi sekolah serta meningkatkan mutu SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta agar lebih baik lagi.

Kultur sekolah yang dimiliki oleh SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta memberikan energi positif untuk tercapainya sebuah mutu yang lebih baik lagi. Nilai-nilai keyakinan, asumsi-asumsi yang ada menimbulkan artifak sekolah tersebut yang menunjukkan bagaimana sekolah berperan aktif dalam pembangunan kultur sekolahnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Farida Hanum (2013: 197) yang menjelaskan bahwa melalui pemahaman kultur sekolah, aneka permasalahan dapat diketahui dan dapat dipecahkan serta berbagai pengalaman dapat direfleksikan. Dalam upaya perbaikan mutu sekolah pun juga perlu memahami kultur sekolah sebagai modal dasarnya.

Dalam hal pengambilan kebijakan kepala sekolah mempunyai peranan penting. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah mempunyai perilaku yang baik untuk diteladani oleh warga sekolah nya. Hal tersebut sudah tergambarkan dari data yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti dalam pembahasan ini menekankan bahwa kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dirasa mampu mewujudkan perbaikan mutu sekolah di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Sesuai dengan pendapat Farida

Hanum (2013: 205) yang menjelaskan bahwa dalam membangun kultur sekolah yang pro perbaikan mutu, kepemimpinan sekolah perlu: (1) mengetahui dan memahami secara realistik kultur yang ada yang mendukung perbaikan mutu serta menjadi racun perbaikan mutu; (2) membangun kultur baru melalui (a) memotong nilai kultur lama lewat menghentikan praktik-praktiknya; (b) memperkenalkan praktik baru dan mengaitkannya dengan elemen kultur yang relevan; (c) memperkenalkan praktik baru dan landasan nilai-nilai yang akan dikembangkan; (d) mengaitkan praktik-praktik baru dengan hasil-hasil yang nyata; dan (e) banyak membicarakan kaitan praktik baru dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Kepala sekolah sebagai sentral pengembangan kultur sekolah harus dapat menjadi contoh dalam berinteraksi di sekolah. Kepala sekolah adalah figur yang memiliki komitmen terhadap tugas sekolah, jujur dalam kata dan perbuatan, dan selalu bermusyawarah dalam membuat kebijakan sekolah, ramah dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu kepala sekolah merupakan model bagi warga sekolah nya.

Arif Rohman (2012: 94) menjelaskan bahwa sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan aneka

komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari kebijakan pendidikan yang dimaksud meliputi tujuan (goal), rencana (plans), program, keputusan dan dampak (effects). Hal tersebut juga diperhatikan oleh kepala sekolah dimana saat membuat kebijakan sekolah selalu memperhatikan komponen kebijakan. Seperti pada saat memutuskan untuk mengganti guru-guru TPA yang dinilai kurang efektif dalam pelaksanaan program TPA. Dengan memperhatikan tujuan, rencana, program, keputusan dan dampak maka kepala sekolah memutuskan untuk mengganti guru TPA yang awalnya berjumlah 25 guru menjadi 2 guru saja. Alasan mengganti 25 guru TPA menjadi 2 guru profesional adalah karena pada saat TPA dengan 25 guru di hari yang sama dan serentak di 25 kelas guru-guru tersebut pasif dalam mengajar pembelajaran di kelas. Alasan lainnya adalah pada saat bergantian membaca hafalan surat atau membaca buku iqro guru-guru tersebut membiarkan murid-murid yang lain berlarian di dalam kelas dan mengganggu teman nya yang lain. Mengganti 25 guru dengan 2 guru profesional dinilai lebih efektif oleh kepala sekolah karena dengan 2 guru profesional tersebut mampu mengajarkan siswa-siswi nya untuk berperilaku baik.

Kebijakan yang lain adalah sejak

pergantian kepala sekolah pada tahun ajaran 2012, visi misi sekolah pun juga di ganti dengan mengedepankan nilai religius terlebih dahulu baru diikuti oleh unggul dalam prestasi. Kepala sekolah SD Negeri Pujokusuan 1 Yogyakarta beranggapan bahwa nilai ketaqwaan lebih penting daripada nilai prestasi. Apabilai siswa-siswi nya beriman otomatis nilai-nilai baik lainnya akan mengikuti termasuk nilai prestasi. Usaha SD Negeri Pujokusuan 1 Yogyakarta dalam mewujudkan insan beriman dan bertaqwa adalah melalui program TPA, Sholat Jumat dan membaca Al-Qur'an (agama yang lain menyesuaikan dengan ajaran agamanya masing-masing). Kebijakan yang di ambil ini juga memperhatikan komponen kebijakan pada saat proses perumusannya.

Artifak fisik yang ada di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta dapat dikatakan ideal. Farida hanum (2013: 200) menjelaskan bahwa dalam alur perbaikan sekolah dengan dimensi kultur, artifak fisik memegang peranan penting dan mempunyai bentuk perwujudan seperti halaman atau taman yang rapi dan indah, gedung sekolah yang bersih dengan interior yang selaras dengan kegunaan ruangan, serta sarana dan prasarana yang bersih dan tertata.

Sesuai pernyataan di atas artifak fisik SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta dapat

dikatakan ideal karena memiliki keadaan lahan yang luas, tata ruang yang rapi dan indah. Keadaan halaman sekolah yang ditanami pohon-pohon yang rindang dan tanaman hias memberi nuansa yang sejuk. Selain itu kondisi ruang kelas yang memadai juga membuat nyaman siswa untuk belajar karena dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Warga sekolah merasa senang dengan kelengkapan fasilitas yang dimiliki sekolah, karena fasilitas tersebut dapat menunjang pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Dirjen Dikdasmen (Rachman, 1999: 35) bahwa kelas yang baik memiliki syarat berupa keadaan kelas rapi, bersih, sehat, tidak lembab serta ruangan yang memiliki pencahayaan yang cukup, memiliki ventilasi sebagai sirkulasi udara, perabot kelas dalam keadaan baik dan jumlahnya mencukupi serta jumlah siswa disesuaikan dengan kondisi luas kelas. Warga sekolah merasa senang saat berada di lingkungan sekolah, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dan bekerja secara profesional sangat didukung oleh keadaan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Artifak fisik yang terlihat di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta diantaranya adalah sebagai berikut. (a) Kondisi fisik halaman luas dan taman sekolah yang rindang, sejuk, bersih, serta rapi. (b) Kondisi ruang kelas yang memadai jika dilihat dari pencahayaan, ventilasi udara dan ukuran kelas yang proposional dengan jumlah siswa. (c) Perpustakaan yang ada di SD Negeri Pujokuman 1 Yogyakarta terbilang cukup luas dengan keadaan yang bersih dan buku-buku tertata dengan rapi serta nyaman bagi para pengunjung. Selain yang sudah disebutkan di atas SD Negeri Pujokuman 1 memiliki sarana dan prasarana lainnya seperti lab komputer, lab IPA, gazebo, koperasi, dan ruang BK.

Artifak non fisik yang ada di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta berkaitan dengan interaksi warga sekolah, perilaku dan kegiatan sekolah seperti upacara bendera, salam pagi, menyanyikan lagu nasional dan acara keagamaan lainnya. SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta membudayakan budaya 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Aktivitas kesenian dan olahraga juga di fasilitasi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti membatik, geguritan, nembang, tenis meja, dan sepak bola. Nilai-nilai yang dibudayakan di SD Negeri

Pujokusuman 1 Yogyakarta adalah nilai kedisiplinan, religius, kejujuran, kebersihan, berprestasi dan sopan santun. Secara keseluruhan kultur sekolah SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta termasuk dalam kultur positif.

Adapun program-program yang dominan dalam membangun kultur di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut. (a) TPA, sholat Jumat (b) Program GPS (Gerakan Pungut Sampah), SEMUTLIS (sepuluh menit untuk lingkungan sekolah), bank sampah sekolah dan senam pagi di hari Jumat (c) Ektrakurikuler dibidang keolahragaan dan kesenian. Program-program tersebut dilakukan secara kontinyu dan terus-menerus untuk meningkatkan mutu sekolah. Program-program tersebut berjalan dengan baik karena didukung oleh seluruh warga sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pendidikan: memberikan dukungan dan pengarahan kepada SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta untuk terus meningkatkan kultur positif yang sudah ada.

2. Bagi Sekolah
  - a. Melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana sekolah yang rusak seperti LCD Proyektor dan CCTV yang rusak di beberapa kelas, karena sarana dan prasarana tersebut merupakan pendukung dari program ramah anak dan media pembelajaran di kelas.
  - b. Melakukan sosialisasi dengan orang tua siswa tentang pentingnya kultur yang positif sehingga dapat bekerjasama secara optimal, karena kebiasaan siswa saat dirumah akan dibawa ke sekolah sehingga dapat mempengaruhi kultur yang ada di sekolah.
  - c. Mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dan terus mengembangkan kultur sekolah yang positif serta mempertahankan prestasi yang telah diraih.
3. Bagi masyarakat/orang tua siswa: diharapkan dapat terlibat dalam mengembangkan kultur yang positif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana (2014). Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 1 Ambuten Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan UNESA No. 2 Vol II Tahun 2014*. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/7842> pada tanggal 27 April 2019 pukul 12.35 WIB.
- Ana Purnama Dewi. (2012). *Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung*. Skripsi. FISIPOL Universitas Indonesia.
- Ariefa Efianingrum. (2013). *Kultur Sekolah*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol 2 No. 1 Mei. Sosiologi UGM. Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23404> pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 14.16 WIB.
- Arif Rohman. (2012) *Kebijakan Pendidikan (Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aulia Ninda Haryoni. (2016). *Kultur Sekolah di SMA N 8 Yogyakarta*. Skripsi. FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Deal, Terrence E & Peterson, Kent D. (2009) *Shaping School Culture*. 2<sup>nd</sup>. Ed. United State of America: PB Printing.
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2002). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Djauzi Moedzakir. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Dwi Anto. (2013). *Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. Skripsi. FT Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dwi Siswoyo. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Eva Maryamah. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi* Vol. 2 No. 02. Diakses melalui <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/65> pada tanggal 14 Desember 2018 pukul 14.58 WIB.
- Farida Hanum. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- \_\_\_\_\_. (2014). Pengembangan Kultur Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama 3 Jetis Bantul. *Jurnal Penelitian*. FIP UNY.

- Fify Rosaliana. (2015). *Kultur Sekolah di SMA Gajah Mada Yogyakarta*. Skripsi. FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. (2009). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles dan Huberman. (2004). *Qualitative Data Analyzis*. California: Sage Publication.
- Moerdiyanto. (2012). Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045. *Jurnal Konaspi VII*. Diakses melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20PERANAN%20KULTUR%20DAN%20KARAKTE R-2012.pdf> pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 12.15 WIB.
- Moleong. J. Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Ridwan. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kulltur Sekolah Di SD Negeri Lempuyangan I Kota Yogyakarta*. Skripsi. FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachman M. (1999). *Manajemen Kelas*. IND: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.